

Kesadaran Akan Maksud dan Tujuan Penciptaan Manusia:
Studi Kasus pada Mahasiswa Santri Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

Muhidin¹, Nurwadjah Ahmad EQ², Andewi Suhartini³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

muhidin@gmail.com¹, nurwadjah@uinsgd.ac.id², andewi.suhartini@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out to find out the purpose and purpose of human creation. The approach chosen by the author is phenomenology. Determination of data sources in this study according to the information obtained in the form of words and documents that are presented and described as they are and examined in order to find meaning. The researcher acts directly as an instrument and as a data collector from the results of observations, interviews and documentation. The result of this study is that the students of the Instiutut Ummul Quro Al-Islami realized the purpose of human creation, namely humans were created by Allah swt to this earth as no other than as caliphs (maintainers) and as servants. Humans are given the task by Allah as caliph, namely to prosper the earth and everything in it, while humans as servants are that humans are given the task to serve Allah swt by bringing the vision and mission from Allah to get His pleasure and can be applied through the educational process.

Keywords: *human creation, its purpose and purpose*

ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui untuk mengetahui maksud dan tujuan penciptaan manusia. Adapun pendekatan yang dipilih oleh penulis adalah fenomenologi. Penentuan sumber data dalam penelitian ini sesuai informasi yang didapat berupa kata-kata dan dokumen yang disajikan dan digambarkan apa adanya ditelaah guna menemukan makna. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen dan sebagai pengumpul data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa santri Instiutut Ummul Quro Al-Islami menyadari akan tujuan penciptaan manusia yaitu manusia diciptakan oleh Allah swt ke bumi ini tidak lain adalah sebagai khalifah (pemelihara) dan sebagai hamba. Manusia diberi tugas oleh Allah sebagai khalifah yaitu untuk memakmurkan bumi dan seisinya, sedangkan manusia sebagai hamba adalah bahwa manusia diberikan tugas untuk mengabdikan kepada Allah swt dengan membawa visi dan misi dari Allah untuk mendapatkan keridaan-Nya dan dapat diterapkan melalui proses pendidikan.

Kata kunci: *penciptaan manusia, maksud dan tujuannya*

PENDAHULUAN

Semua yang ada di bumi pasti ada penciptanya, dan tidak lain yakni Allah Swt. baik yang ada di darat maupun di laut semuanya adalah ciptaan Allah, dan setiap yang diciptakan adalah makhluk. Jika ada makhluk maka ada yang mencipta atau sering disebut dengan istilah kholik. Kholik ini tentu berbeda dengan makhluk, karena setiap apa yang diciptakan pasti berbeda dengan yang menciptakannya.

Di dunia ini ada banyak makhluk ciptaan Allah, dari mulai makhluk yang terbesar sampai pada makhluk yang terkecil. Dan setiap yang Allah ciptakan di dunia pasti ada tujuan dan manfaatnya. Begitu pun dengan penciptaan manusia tidak begitu saja diciptakan kemudian dibiarkan tanpa arah dan tujuan. Tetapi yang jelas semua makhluk yang Allah ciptakan membawa visi dan misi agar mereka bisa pulang kembali kepada Allah dengan keadaan selamat dan bahagia..

Kita dapat memahami secara umum bahwa manusia setelah dilahirkan ke dunia ini menjadi dua golongan yakni golongan *fujur* dan *taqwa*. Bagi yang mengikuti hawa nafsunya maka manusia akan menjadi fujur dan bagi manusia yang dapat mengendalikan hawa nafsunya dengan baik maka akan menjadi golongan yang taqwa yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dua golongan manusia di atas, akan menentukan keberlangsungan manusia hidup di dunia. Karena baik dan tidaknya kehidupan ini tergantung manusia, karena manusia sudah diberikan amanat sebagai pemimpin di bumi ini. Jika semua manusia paham dan mengerti akan tujuan hidupnya di dunia. Manusia tidak akan menyia-nyiakkan setiap waktu yang telah Allah berikan dan akan menggunakannya untuk ibadah dengan sebaik mungkin.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun pendekatan yang dipilih oleh penulis adalah fenomenologi. Peneliti mengumpulkan data sesuai informasi yang didapat berupa kata-kata dan dokumen yang disajikan dan digambarkan apa adanya ditelaah guna menemukan makna. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen dan sebagai pengumpul data dari hasil catatan lapangan,

wawancara dan dokumentasi. Peneliti memilih lokasi penelitian di pondok pesantren Ummul Quro Al-Islami pada santri yang sedang melaksanakan puasa Ramadhan tahun 2021.

Penelitian kepustakaan tahap awal yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menjajagi ada tidaknya buku-buku atau sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan isi judul. Menelaah isi buku yang harus dilakukan adalah menandai bab yang kiranya mempunyai kaitan langsung dengan isi judul. Setelah itu, mengutip bagian penting yang berkaitan dengan isi judul dan yang terakhir adalah penelitian lapangan. Agar sebuah penelitian dapat disajikan secara sistematis maka peneliti menggunakan teknik- teknik pengumpulan data antara lain wawancara dan catatan lapangan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Linarwati et al., 2016; Nazir, 1988). Terwawancara adalah sebagian santri mahasiswa Institut Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor. Teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan fenomenologi (pengalaman) yang dialami oleh terwawancara.

PEMBAHASAN

Penciptaan Manusia

Manusia diciptakan Allah setelah penciptaan makhluk lain serta alam semesta baik itu langit, matahari, bulan dan bintang-bintang yang bergemerlapan dan juga bumi dengan segala isinya, baik itu gunung-gunung, lautan dan tumbuhan-tumbuhan. Jin dan malaikat juga diciptakan sebelum manusia. Malaikat diciptakan oleh Allah dari cahaya untuk beribadah hanya kepada Allah dan juga menjadi perantara antara zat yang maha kuasa dengan hamba-Nya. (Kadri, 2017).

Dalam tinjauan islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna. Dari kesempurnaannya itu, ternyata manusia terdiri atas dua substansi, yaitu substansi jasad atau materi yang merupakan bagian dari alam semestayang dalam perkembangannya selalu dalam pengaturan Allah swt, karena itu alam selalu berjalan dengan segala ketentuan-ketentuan yang telah digariskan-Nya (*sunnatullah*). (Fauzan, 2010).

Awal penciptaan manusia Allah informasikan kepada malaikat dan manusia diciptakan dari tanah liat kering seagaimana dalam ayat berikut:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (Q.S. al-Hijr:28).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia Allah ciptakan bukan dari cahaya bukan juga dari api melainkan dari tanah liat yang kering yang berasal dari lumpur hitam. Walaupun proses penciptaan manusia tidak seperti malaikat dan jin, karena pada ayat lain ada banyak keterangan bahwa manusia diciptakan oleh Allah melalui proses yang sangat terperinci dan sempurna. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-mu'minin ayat 12-14: ۝

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (Q.S. al-Mu'minin:12-14).

Ayat di atas, menjelaskan proses penciptaan manusia itu melalui beberapa proses dari mulai saripati tanah yang kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Dalam kurun waktu 40 hari dari tiap tahapannya.

Mula-mula Allah SWT menciptakan Adam a.s. dari tanah dan kemudian ditiupkan ruh-Nya, sehingga Adam a.s. menjadi hidup, mampu mengingat, berpikir,

berkehendak, merasa, berangan-angan, menilai, dan menentukan pilihan. Kejadian ini mengisyaratkan bahwa ruh dan jiwa merupakan dimensi-dimensi yang berbeda, sekalipun keduanya tidak dapat dipisahkan selama manusia masih hidup. Ali Syari'ati dalam sebuah bukunya menyebutkan, bahwa ruh yang ditiupkan Allah SWT kepada Adam a.s. adalah the spirit of God.

Dari ayat-ayat tersebut kita memperoleh informasi, bahwa: (a) manusia pertama diciptakan langsung dari tanah, (b) keturunannya diciptakan melalui proses yang berasal dari sari pati tanah (air mani), dan (c) setelah sempurna kemudian manusia hidupnya di dunia, mati dan dibangkitkan dari alam kubur dan kembali hidup di akhirat. (Sami'udin, 2019)

Dengan demikian, manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu materi dan imateri. Tubuh manusia bersifat materi yang berasal dari tanah, sedangkan ruh berasal dari substansi imateri di alam gaib. Proses kejadian manusia ini disebut secara jelas di dalam Al-Quran dan telah dibuktikan secara ilmiah oleh ilmu pengetahuan modern yang banyak ditulis oleh beberapa ahli. Al-Quran menjelaskan asal-usul manusia pertama (penciptaan Adam a.s.) dari tanah, dengan menggunakan berbagai macam istilah, seperti turab (debu), thin (tanah), min sulalatin min thin (sari pati tanah), Ilizib (tanah liat), shalshal min hamain masnuun (tanah kering yang berasal dari lumpur yang diberi bentuk), dan 'ardhun (bumi), sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Mu'minun, 23: 12-16.

Maksud dan Tujuan Manusia Diciptakan

Setiap makhluk yang Allah ciptakan di bumi ini pasti mempunyai tujuan begitupun manusia, karena tidak satu yang sia-sia di bumi ini. Dari deskripsi antropologi menurut al-Quran, manusia dapat dilihat dari berbagai sisi. Pertama, substansi material manusia. Kedua, fungsi manusia. Secara material manusia diebut dengan tiga istilah, yaitu *basyar*, *insan* (*ins*, *unas*, *anasiy*, *insiy* dan *nas*). Sedangkan secara fungsional, al-Quran menyebutkannya dengan khalifah dan abdun. Sebagai khalifah, manusia memiliki potensi untuk berkarya, menguasai dan mengembangkan ilmu. Sedangkan abdun, manusia berpotensi untuk memiliki iman, disiplin, taat, serta sifat-sifat lainnya, baik positif maupun negative sebagai refleksi dari kegiatan *qalb*, *nafs*, *aql*, dan *alhawaa*. Dalam al-Quran, dimensi fungsional ini diterangkan secara langsung berkaitan dengan dimensi materialnya, seperti kebasyarahan Nabi yang mendapat kitab dan hikmah untuk menyuruh manusia supaya beribadah kepada Allah Swt. (Fauzan, 2010).

Tugas atau fungsi manusia di dalam kehidupan ini adalah menjalankan peranan itu dengan sempurna dan senantiasa menambah kesempurnaan itu sampai akhir hayat. Hal itu dilakukan agar manusia benar-benar menjadi makhluk yang paling mulia dan bertakwa dengan sebenar-benar takwa. Manusia dilahirkan di tengah eksistensi alam semesta ini menyandang tugas dan kewajiban yang berat dalam fungsinya yang ganda, yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah.

a. Sebagai Hamba Allah

Hamba Allah adalah orang yang taat dan patuh kepada perintah Allah. Hakikat kehambaan kepada Allah adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Ketaatan,

ketundukan dan kepatuhan manusia itu hanya layak diberikan kepada Allah. Dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia menempati posisi sebagai ciptaan dan Tuhan sebagai Pencipta. Posisi ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh kepada Penciptanya. Hal itu sudah termaktub dalam Al-Quran tentang tujuan Allah menciptakan manusia, yakni untuk menyembah kepada-Nya. Konsekuensi manusia sebagai hamba Allah, dia harus senantiasa beribadah hanya kepada-Nya. Hanya Allahlah yang disembah dan hanya kepada Allahlah manusia mohon pertolongan. Beribadah kepada Allah merupakan prinsip hidup yang paling hakiki bagi orang Islam, sehingga perilakunya sehari-hari senantiasa mencerminkan pengabdian itu di atas segala-galanya. (Sami'udin, 2019)

Adapun tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk menjadi seorang hamba yang taat dan patuh kepada Allah, yakni untuk beribadah sepenuhnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat ad-Dariyat : 56: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* Dalam ayat di atas, tampak jelas bahwa Allah menciptakan jin dan manusia tidak lain untuk beribadah kepada Allah Swt. ini merupakan tugas manusia di dunia yaitu untuk menghambakan diri atau beribadah kepada sang kholik..

Secara etimologi, kata ibadah dalam bahasa Arab merupakan bentuk mashdar dari kata *Abdun*. "Al-Ubudiyyah bermakna menampakkan kehinaan, sedangkan ibadah lebih dalam lagi karena ia adalah puncak penghinaan diri dan hal ini tidak layak dipersembahkan kecuali kepada Dzat yang memiliki puncak karunia yaitu Allah Ta'ala.

Ibn al-Qayyim mendefinisikan ibadah dengan kecintaan yang sempurna kepada Allah Ta'ala disertai kerendahan diri dari sang hamba dan ketaatan terhadap perintah Rasul-Nya. Ia berkata dalam Qashidah Nuniyyah-nya:

"Ibadah kepada ar-Rahman adalah kecintaan yang mendalam terhadap-Nya, disertai kerendahan penyembah-Nya. Dua hal ini adalah kutub ibadah. Di atas keduanya-lah ibadah itu berputar, dan ia tidak akan berputar hingga kedua kutub itu berdiri tegak. Porosnya adalah menaati perintah, yakni perintah Rasul-Nya, bukan dengan hawa nafsu atau bisikan setan." (Bafadhol, 2017). Sedangkan menurut syara' (terminologi), ada beberapa definisi dalam ibadah diantaranya:

- 1) Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah Allah.
- 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa cinta kepada Allah dengan cinta yang paling tinggi.
- 3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhoi Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. (Khadri, 2017).

Dengan demikian tugas manusia adalah beribadah kepada Allah, yakni menghambakan dan merendahkan bahkan menghinaka diri dihadapan Allah, dan menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang tidak punya kemampuan apa-apa. Dan dalam beribadah itu manusia tidak satu arah, karena manusia itu makhluk yang

mempunyai kebutuhan secara vertical dan horizontal. Hubungan secara vertical adalah hubungan antara manusia dengan sang pencipta dan hubungan secara horizontal adalah hubungan antara manusia dengan manusia lagi. Dan tidak hanya sebatas ibadah untuk menundukkan diri kepada Allah tapi harus bermanfaat bagi makhluk yang lainnya.

b. Sebagai Khalifah Allah

Al-Quran banyak memperkenalkan ayat tentang hakikat dan sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang menempati posisi unggul. Jauh sebelum manusia diciptakan, Tuhan telah menyampaikan kepada malaikat bahwa Dia akan menciptakan khalifah (wakil) di muka bumi. Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi. Dia yang bertugas mengurus bumi dengan seluruh isinya, dan memakmurkannya sebagai amanah dari Allah. Sebagai penguasa di bumi, manusia berkewajiban membudayakan alam semesta ini guna menyiapkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Tugas dan kewajiban ini merupakan ujian dari Allah kepada manusia, siapa di antaranya yang paling baik menunaikan amanah itu. (Sami'udin, 2019)

Adapun tujuan dari penciptaan manusia yang adalah untuk menjadi seorang khalifah, Allah telah berfirman dalam al-Quran sebagai berikut:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (Q.S. al-Hijr:28)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menginformasikan akan menciptakan makhluk selain malaikat dan jin yakni al-*basyar* (manusia). Dalam ayat ini Allah belum jelas apa tugas dan tujuan dari penciptaan manusia, dan hanya menjelaskan akan menciptakan makhluk baru yang diciptakan dari tanah.

Ketika makhluk itu telah diciptakan dan disebut dengan istilah manusia, maka Allah memberikan tugas kepada manusia yang tertera dalam surat al-Baqarah ayat 30:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dalam surat al-Hijr Allah menginformasikan kepada malaikat tentang penciptaan makhluk baru, sementara dalam surat al-Baqarah Allah menginformasikan kepada malaikat bahwa Allah akan menjadikan seorang khalifah di dunia ini. Dengan arti lain bahwa manusia diciptakan oleh Allah tiada lain untuk menjadi seorang pemimpin di bumi. Jika kita pahami awal ayat pada surat al-Hijr dan Al-Baqarah redaksinya sama tapi esensinya yang berbeda. Dalam surat al-Hijr Allah menggunakan kalimat *Kholiqun*. Sementara dalam surat al-Baqarah Allah menggunakan kalimat *Ja'ilun*. Dua kalimat ini memiliki makna yang berbeda.

Kata al-*Khaliq* berasal dari kata *khalaqa* berarti menentukan sesuatu juga berarti memperhalus sesuatu. Makna ini kemudian berkembang antara lain dengan

arti, menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa ada satu contoh terlebih dahulu, mengatur, membuat dan sebagainya. Biasanya kata khalifa dalam berbagai bentuknya memberikan aksentuasi tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, berbeda dengan kata *ja'ala* yang berarti menjadikan yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari suatu yang dijadikan-Nya itu. Jadi al-Khaliq adalah pencipta awal dari segala sesuatu dan menentukan hukum-hukumnya.

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa Allah adalah sebaik-baik pencipta *Ahsanu al-Khaliqin*, (Q.s. al-Mu'minin:14). Ini memberi kesan bahwa ada semacam keterlibatan makhluk dalam terwujudnya satu ciptaan, karena itu Allah menggunakan redaksi dengan kata Khalifa al-Insana. Kata berkaitan penciptaan reproduksi manusia, menunjukkan keterlibatan selain Allah, yaitu manusia, ibu bapaknya. Sedang ketika menggunakan kata *Khalaqtu*, seperti pada penciptaan Adam menunjukkan tidak ada keterlibatan pihak lain (ibu bapak). (Rahman, 2011)

Pemaparan di atas, menjelaskan bahwa kalimat *kholiqun* dengan *ja'ilun* mempunyai makna yang berbeda, yakni *kholiqun* mempunyai makna bahwa Allah menciptakan seala sesuatu itu dari yang tidak sama sekali menjadi ada. Sedangkan *ja'ilun* menciptakan sesuatu karena sudah ada sebelumnya, dalam artian hanya melengkapi atau menyempurnakan ciptaan yang sudah ada.

Kalimat khalifah yang dimaksud dalam ayat di atas adalah menjelaskan bahwa manusia itu diberikan amanat untuk memimpin bumi dan seisinya. Maka makna yang pertama dari khalifah adalah sebagai pengganti, yakni manusia itu harus mampu menggantikan peran dan fungsi manusia yang sebelumnya ada, karena manusia itu ditakdirkan ada yang lahir dan ada juga yang mati. Jadi ketika yang lahir sudah ada maka harus siap menggantikan manusia yang telah mati.

Makna yang kedua dari kalimat khalifah adalah bahwa manusia harus mampu memberikan kebaikan dan manfaat kepada makhluk yang lain, jadi manusia itu harus menjaga alam ini agar tidak dirusak dan dihancurkan agar manfaatnya dapat dirasakan. Jika ada manusia yang tidak mau untuk memberikan manfaat dan kebaikan bukan melakukan kerusakan, maka manusia itu telah keluar dari substansi kemanusiaannya. Karena manusia diturunkan ke bumi ini dengan misi untuk memimpin makhluk supaya mau tunduk dan patuh terhadap aturan Allah yang ada dalam al-Quran. Selain itu, manusia juga dibekali ilmu pengetahuan supaya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa santri Institut Ummul Quro Al-Islami menyadari akan tujuan penciptaan manusia yaitu manusia diciptakan oleh Allah swt ke bumi ini tidak lain adalah sebagai khalifah (pemelihara) dan sebagai hamba. Manusia diberi tugas oleh Allah sebagai khalifah yaitu untuk memakmurkan bumi dan seisinya, sedangkan manusia sebagai hamba adalah bahwa manusia diberikan tugas untuk mengabdikan kepada Allah swt dengan membawa visi dan misi dari Allah untuk mendapatkan keridaan-Nya dan dapat diterapkan melalui proses pendidikan.

KESIMPULAN

Manusia diciptakan oleh Allah dari tanah dan mempunyai misi yang harus dilaksanakan selama hidup di dunia, yakni: Manusia sebagai hamba dan harus beribadah sepenuhnya kepada Allah swt, dan merendahkan diri dihadapan-Nya. Tidak ada yang wajib disembah kecuali Allah. Manusia sebagai khalifah di bumi yakni bertugas untuk menjadi seorang pemimpin dan pengganti bagi orang-orang yang pernah ada sebelumnya. Selain itu, manusia juga harus memberikan manfaat kepada orang lain karena telah Allah bekali manusia itu dengan ilmu pengetahuan. Misi manusia adalah menerapkan aturan Allah agar manusia selamat dunia dan akhirat.

Mahasiswa santri Instiutut Ummul Quro Al-Islami menyadari akan tujuan penciptaan manusia yaitu manusia diciptakan oleh Allah swt ke bumi ini tidak lain adalah sebagai khalifah (pemelihara) dan sebagai hamba. Manusia diberi tugas oleh Allah sebagai khalifah yaitu untuk memakmurkan bumi dan seisinya, sedangkan manusia sebagai hamba adalah bahwa manusia diberikan tugas untuk mengabdikan kepada Allah swt dengan membawa visi dan misi dari Allah untuk mendapatkan keridaan-Nya dan dapat diterapkan melalui proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ahmad Madkur. 2002. *Minhaj al -Tarbiyah fi Tashawur al Islamiy*, Kairo :Dar al-Fikr al-'Arabiy.
- Bafadhol, I. (2017). Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 25-40.
<https://doi.org/10.30868/at.v2i03.193>
- Gaffar, A. (2016). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Abdul. *Tafsere*, 4(2), 228-260.
<https://risalahmuslim.id/quran/al-hasyr/59-24/>
<https://www.hadits.id/hadits/muslim/4781>
- Kadri, Muhammad. 2017. *Hakikat Penciptaan Manusia*. Banten: Tira Smart
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 296-317. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>
- Muslimin, M. (2016). Manusia dan Karakteristiknya Menurut Al Quran (Kajian Tafsir Tarbawai). *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(2), 227-247.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i2.267>
- Pendidikan, D., Islam, A., Raden, F. I., & Lampung, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'I. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151-166.
- Rahman, A. (2011). Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Alqur'an. *Jurnal Adabiyah*, 11(2), 150-165. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1723/pdf>
- Sami'udin. (2019). Fungsi dan tujuan kehidupan manusia. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 17-31.
- Siregar, E. (2017). Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia, al - Qur' an, al-Basyar, al- Insan, Bani-Adam dan al-Nas serta Filsafat Pendidikan Islam). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20, 44-61.
- Tim LPP-SDM, 2010. *Ensiklopedi Pedidikan Islam*. Jilid 5. Depok: CV. Binamuda Ciptakreasi.
- Tim LPP-SDM, 2010. *Ensiklopedi Pedidikan Islam*. Jilid 6. Depok: CV. Binamuda Ciptakreasi